



Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pandangan Al-Quran : Studi atas Kisah Lukman Al-Hakim

Nurmin Junus

Pendidikan Agama, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
nurminjunus2708@gmail.com

Kasim Yahiji

Pendidikan Agama, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id

Ilyas Daud

Pendidikan Agama, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
ilyasdaud@iaingorontalo.ac.id

Rahmin T. Husain

Pendidikan Agama, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
rahminthalibhusain@iaingorontalo.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Amai Kel. Pone Kec. Limboto Kab. Gorontalo

Korespondensi penulis: nurminjunus2708@gmail.com

Abstract

This paper discusses the educational values of the Quranic stories, especially the story of Lukman al-Hakim. This research looks at the story of Lukman al-Hakim through the views of Muslim figures. This research uses qualitative research with the type of library research. The results of this study are the story of Lukman al-Hakim including creed, sharia and moral education. The education of faith is the placement of monotheism in a person so as not to associate gods, sharia education to uphold the sharia of god, especially carrying out god's commands and keeping away from his prohibitions, and moral education is to strive to do good things and stay away from arrogance.

Keywords: Al-Qur'an, Education, Lukman Hakim

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang ditinjau dari kisah-kisah Alquran khususnya pada kisah Lukman al-Hakim. Adapun dalam penelitian ini melihat kisah lukman al-Hakim melalui pandangan dari para tokoh-tokoh muslim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan library research. Hasil dari penelitian ini adalah kisah Lukman al-Hakim meliputi pendidikan akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan akidah penanaman ketauhidan pada diri seseorang agar tidak mempersekutukan tuhan, pendidikan syariah untuk menegakkan syariat tuhan terutama melaksanakan perintah tuhan dan menjauhkan larangannya, serta pendidikan Akhlak adalah berupaya untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi sifat sombong.

Kata kunci: Al-Qur'an, Pendidikan, Lukman Hakim

PENDAHULUAN

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan yang merupakan benteng moral bangsa dirasakan juga telah gagal dalam membina akhlak dan morak bangsa. Sekolah pada zaman sekarang ini hanya mengejar prestasi akademik semata, tetapi miskin akan pendidikan akhlak. Demikianlah pandangan yang berkembang pada masyarakat luas saat ini, yaitu pendidikan

Received April 11, 2024; Accepted Mei 20, 2024; Published Juli 30, 2024

*Nurmin Junus, nurminjunus2708@gmail.com

nasional dalam berbagai jenjangnya telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Hal inilah yang memunculkan kembali gagasan tentang pendidikan akhlak, budi pekerti, dan karakter.

Dalam memahami Identitas pendidikan karakter dalam Alquran surat Lukman tidak lepas dari pendekatan sosial yang dalam hal ini bisa saja pendidikan dilihat dari perspektif interaksi. Melalui pendekatan ilmu social ini diperoleh gambaran umum tentang persoalan interaksi sesama manusia yang kemudian mengerucut pada masalah pendidikan. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama maupun dengan Tuhannya. baik disengaja maupun tidak disengaja.

Di dalam interaksi pendidikan, tentu punya hubungan timbal balik antara pendidik dan murid yang harus menunjukkan adanya hubungan edukatif. Hubungan interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan karakter anak didik ke arah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan napa yang dikatakan oleh Soetomo. Oleh karena itu karakter peserta didik bisa dibentuk sejak kecil. Karena orang tua merupakan guru pertama sebelum anak masuk ke bangku sekolah. Semakin baik kebiasaan orang tua, maka semakin baik pula karakter dan peserta didik tersebut.

Penulis beragumen bahwa, nilai-nilai pendidikan telah banyak dicantumkan dalam Alquran, salah satunya merujuk pada kisah dari Lukman al-Hakim. Kisah itu diturunkan sebagai respon konkret terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, dan tempat tertentu. Kejelasan ajaran Alquran dapat dijadikan sebagai ikhtibar atau dapat dijadikan motede dalam pendidikan yang diterapkan pada generasi ke generasi.

Jika ditelusuri secara tersirat interaksi pendidikan ini dalam Al Qur'an sudah terjadi sejak nabi Adam. Namun, dalam tulisan ini kita mengkhususkan interaksi pendidikan yang terjadi pada kisah Lukman kepada anaknya yang menggambarkan pada penekanan materi (nilai-nilai) dan metode dalam membentuk pendidikan karakter seorang anak. Materi pendidikan yang telah diajarkan oleh Luqman kepada anaknya meliputi pendidikan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Untuk itu, penulis akan melihat nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Lukman yang terdapat dalam surah Luman 12-19.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library rearch). Tahapan yang penulis gunakan ialah melihat beberapa

literatur terdahulu untuk kemudian tulisan ini benar-benar novelty, selanjutnya penulis memfokuskan tema ini pada pendapat intelektual Islam khususnya pada kisah al-Lukman al-Hakim. Dalam penelitian penulis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Lukman al-Hakim

Nama Lukman disinggung Alquran hanya dua kali, dalam Juz 21 dan nama khusus di surat yang ke 31. Dinama surat ini karena isinya terdapat kisah Lukman itu sendiri, adapun nama lengkapnya adalah Lukman bin Baura, salah seorang putra dari Nabi Ayyub, berasal dari suku Naubah dan merupakan bagian dari Masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum, ia hidup pada masa Nabi Dawud dengan julukan al-Hakim (yang bijak). Sebelum penulis menjabarkan nilai-nilai dalam kisah Lukman, penulis perlu memasukkan pandangan ulama terhadap sosok Lukman al-hakim.

Menurut al-Maraghi. Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namum demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugrahkan kenabian kepadanya. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah seorang yang bijaksana (*al-hakim*). Di dalam kitab *Qathr al Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya Sehingga ada kemungkinan Lukman al-Hakim adalah salah satu di antara Mereka. Menurut Hamka Lukman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaannya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini. Sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup.

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam kisah al-Lukman

Dalam kisah al-lukman secara garis besar pokok-pokok ajrannya terdapat dalam hal akidah, hukum-hukum, akhlak.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ۖ فِي بَيْنِ عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا يُؤْتَبَعُ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ يَبُيِّئُ أَهْمًا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ بِأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبُيِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ٤

Terjemah Kemenag 2019

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

a. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain

sejenisnya. Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surat Luqman yaitu; larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali.

1) Larangan Menyekutukan Allah

Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak mulai diusia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah penting, sebab naluri anakanak pada usia ini telah mampu menerima pendidikan keimanan. Luqman al-Hakim sendiri pun memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Terbukti pendidikan tauhid telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 dan ke-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzat yang wajib ada, maka menurut ayat ke-13 Luqman berkata, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya. Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya, Dia pun memerintahkan agar makhluk makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat rahmān dan rahīm Allah SWT, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Terjemah Kemenag 2019

7. Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.

Jika direnungkan ayat di atas, diharuskan setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur diharapkan mereka bisa terhindar dari perbuatan tercela seperti perbuatan syirik. Hal ini diperjelas oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan

menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, seandainya manusia mampu mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik.

Hal ini secara jelas yang terdapat di ayat 13, penekanan huruf *waw at}af* pada awal ayat *wa-idzqāla luqmānu lā tushrik billāh itu ma'tuf*-nya kembali pada ayat anishkur lillāh. Ini mengandung makna bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur. Apalagi dengan adanya firman Allah SWT yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya ia tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat ke-13 di atas. Huruf *lā nahy* pada kata *lā tushrik billāh* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqih termasuk memberikan makna *li tahdīd*, artinya bentuk larangan secara keras. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah SWT benarbenar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengatagorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar (*lazulmun 'azīm*). Selain di ayat, 13, hendaklah jangan mempersekutukan tuhan meskipun dari perintahnya. Hendaklah kamu bergaul yang sepatutnya baik padamu.

2) Meyakini adanya Tempat Kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh norma-norma Islam. Penanaman keimanan secara tidak langsung merupakan bentuk pengawasan Tuhan maha melihat. Sebab pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. salah penanaman seperti Mahmud Yunus memberikan keterangan dalam kitab tafsirnya bahwa segala bentuk perbuatan bai atau buruk niscaya akan dibalas oleh Allah.

Dalam Tafsīr *al-Qur'ān li al-Qur'ān* dijelaskan bahwa kata *ilayya 'l-maṣīr* pada ayat ke-14 di atas, mengandung isyarat sesungguhnya Allah SWT adalah Tuhan yang mengetahui segala urusan manusia. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *zahiriyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka tidak berhak menyesatkan anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya.

Di sisi lain, ada yang menafsirkan kata *ilayya 'l-maṣīr* sebagai bentuk penegasan seruan taat kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah SWT maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat.

Menurut Zakiah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.

Terkait dengan hal ini, Luqman al-Hakim pun berwasiat kepada anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat ke-15. Artinya: “Kemudian hanyalah kepada-Ku kembali kalian, maka Kuberitakan apa yangkalian kerjakan.” Menurut al-Maraghi ayat tersebut di atas menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada-Nya terhadap segala nikmat dan rasa penghormatan kita kepada kedua orang tua. Mengingat begitu pentingnya penanaman keyakinan terhadap adanya pertanggung jawaban di hari akhir, maka diharapkan sebagai orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya harus memberikan pengarahan dan bimbingan sebagaimana Luqman al-Hakim mendidik anak-anaknya. Perlu diingat bahwa penanaman keyakinan adanya hari pembalasan pada pribadi anak akan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pengendali terhadap diri pribadi seorang anak.

b. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada

kemampuan dan daya jangkau umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

1) Perintah Mendirikan Shalat

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (*tadrīj*). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, “Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).

Tuntunan para nabi yang telah diimplementasikan oleh Luqman al-Hakim baik secara metodologis maupun aplikatif di lapangan hendaknya bisa dicontoh dan dilaksanakan oleh para orang tua ataupun para pendidik. Sehingga mutiara hikmah Luqman yang diabadikan Tuhan dalam al-Qur’an bisa membumi dan berakar, bukan hanya sekedar *i’tibār* tanpa adanya pengamalan. Apalagi diperparah dengan adanya pengaruh globalisasi media elektronik; televisi, internet, mass media, video game dan sejenisnya seakan telah menggantikan berbagai mutiara hikmah dari orang-orang shalih.

Menurut Mushthafa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Maraghi dijelaskan, perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhainya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersilah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Namun demikian, persoalan yang memprihatinkan dari peradaban saat ini adalah hilangnya nilai-nilai shalat dari sendi-sendi kehidupan ummat Islam. Seakan shalat hanyalah sekedar ritualitas dan tradisi tanpa makna, hampa dari esensi ontologisnya, tercerabut dari tujuannya. Padahal, secara tegas dalam doa iftitah kaum Muslim mengikrarkannya minimal lima kali dalam sehari: *inna ṣalātī wanusukī wa maḥyāya wamamātī lillāhi rabbi 'l- 'ālamīn*, yang artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan seisi alam.”

Berpijak pada Tafsir al-Maraghi dalam surat Luqman ayat ke-17 di atas, dimungkinkan kaum Muslim sampai saat ini belum mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Hal ini terbukti dari berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia mulai perampokan, pembunuhan, tindakan Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), tawuran, perjudian, pelecehan seksual, narkoba, dekadensi moral dan lain sejenisnya, kebanyakan dilakukan oleh “ummat Islam.” Padahal, apabila kaum Muslimin mampu dan mau merenungkan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang dilakukannya, manfaatnya sangatlah luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian Islami. Sebagai contoh yang sangat sederhana misalnya, prosesi pelaksanaan sujud. Di setiap shalat acapkali seorang Muslim melaksanakan gerakan sujud, dengan cara meletakkan (menundukkan) wajahnya ke bumi (tempat sujud), sembari diikuti dengan meletakkan kedelapan anggota tubuhnya di atas tempat sujud; yaitu menempelkan kening, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Kemudian diiringi dengan bacaan *subḥānaka rabbiya 'l-a 'lā wa biḥamdihi*, arti bebasnya: “Mahasuci Tuhan yang menguasai ‘arsy (tempat yang gaib) dengan kesuciannya.”

Hal ini mengandung isyarat, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kedudukannya di sisi Tuhan adalah sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, ras, suku, golongan, pangkat, kekayaan, kemewahan dan lain sebagainya. Kedelapan anggota tubuh yang biasanya digunakan sebagai simbol keangkuhan manusia. Pada saat melaksanakan prosesi sujud dipaksa “tunduk kepada Yang Maha berhak.

2) Perintah *Amar Ma'rūf Nahy Munkar*

Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-Hakim pun pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Zuhaili menafsirkan kalimat *wa'mur bi 'l-ma'rūf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman al-Hakim kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan

pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanhā* ‘an al-munkar sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkarannya baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah.

Lain halnya dengan al-Zuhaili, al-Maraghi menafsirkan kalimat *wa 'murbi 'l-ma 'rūf* dalam surat Luqman ayat ke-17 ini sebagai seruan Luqman al Hakim agar orang lain (anak-anaknya) supaya mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanhā* ‘an al-munkar ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah SWT, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Alih kata, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat ke-12-19 adalah mensyukuri nikmat Allah SWT. Atas segala nikmat dan karunia Allah, kita harus bersyukur kepada-Nya. Nikmat Allah meliputi seluruh hidup, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulaidari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi dan non materi dengan berbagai ragam. Menurut Imam al-Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup, tetapi nikmat yang sejati adalah kesenangan hidup di akhirat. Sedangkan syukur menurut Hamka adalah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain, Selain bersyukur, penekanan di ayat 18, jangan berlaku sombong seakan-akan berjalan di muka bumi dengan sangat gembira,

seakan-akan menginjak-injak orang yang dihadapimu karena Tuhan tidak menyukai orang sombong dan bermegah-megahan.

Sebagai makhluk yang beradab sudah semestinya manusia senantiasa bersyukur kepada-Nya, akan tetapi pertanyaannya kemudian adalah bagaimana cara bersyukur yang baik itu bisa terlaksana? Namun sebelum hal itu dijelaskan perlu disampaikan terlebih dahulu perbedaan antara kata al-syukr (berterima kasih) dan kata al-hamd (memuji) agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami kedua kata tersebut. Perbedaan kedua kata tersebut pada dasarnya terletak pada tingkat pelaksanaannya. Kata al-hamd itu terkadang hanya diucapkan dalam lisan saja tanpa adanya tindakan, sedangkan kata al-shukr biasanya sudah mencakup syukur secara lisan dan syukur dengan perbuatan.

Melihat nilai-nilai atau hikmah melalui kisah Lukman al-Hakim tentu sejalan dengan nilai pendidikan dengan upaya *actuating* (pelaksanaan) berupa bimbingan dan pengarahan kepada anak didik melalui penggalian potensi yang dimiliki agar diperoleh perubahan sikap (akhlak) dan pemikiran kearah yang lebih baik. Beberapa prinsip yang harus dilihat dalam pelaksanaan (*actuating*) yang diulis oleh Kasim Yahiji, dkk, yaitu: 1) Penanaman nilai-nilai Aqidah dan keimanan 2) Integritas dalam proses pelaksanaan pendidikan 3) Keseimbangan antara ruhaniah dan jasmaniah, antara teori dan praktek 4) bersifat universal, meliputi seluruh aspek kepribadian manusia 5) Tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan 6) Musyawarah dalam kepemimpinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental yaitu; pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Kedua, implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan.

Pandangan-pandangan dari tokoh Muslim di atas dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil Pelajaran dari Kisah Lukman, dan diterapkan oleh pengajar pendidikan Islam

Modern di Indonesia. Baik itu institusi maupun non Institusi. Terkhusus dalam kisah Lukman tersebut menekankan pada pembentukan akhlak. Proses tersebut akan lebih baik dan berhasil manakala para orang tua dapat mengkombinasikan dua faktor, yaitu faktor persiapan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak sebelum ia lahir di dunia (prenatal), dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak setelah lahir, melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, di antaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

DAFTAR REFERENSI

- Abusama, Qomariah, Siti Asiah, Zohra Yasin, and Kasim Yahiji. "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal-alHimayah* 4, no. 2 (2010).
- al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Beirut: Dar al-Kutub, 1992.
- A.M, Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Bandung: Buku Kompas, 2002.
- Darajat, Zakiah. *Ilmi Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hakim, Abdul Hamid. *Bayan*. Vol. III. Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Langulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Maraghi, Ahmad Muthafa al-. *Tafsir Al-Maraghi*. Translated by Bahrin Abu Bakar. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Nurdin, Muslim, and Ishak Abdullah. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 1988.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir Al-Munir*. Bairut: Dar al-Fikr, 1991.
- Zuhaili, Wahbah, and Nuwadja. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: MARJA, 2007.